

TRADISI *RASULAN*: NILAI PENDIDIKAN DARI KEARIFAN LOKAL DESA SELANG WONOSARI GUNUNGKIDUL

Frisma Mufti Hafisyah Dewanti, Muhammad Shaleh Assingkily, Izzatin Kamala
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
frismamufti89@gmail.com, assingkily27@gmail.com,
izaatinkamala@gmail.com.

Abstract

Every harvest season arrives, the people of Selang Wonosari Village, Gunungkidul greet him with the apostolic tradition. The expression of gratitude that is entrenched in the tradition, has become the local wisdom of the region with its elemental value. This paper aims to examine the educational value of local wisdom in the village of Selang Wonosari Gunungkidul. In the discussion, it will be explained how the implementation of the *Rasulan* tradition in Selang Village, Wonosari District, Gunungkidul Regency, what are the contents of the educational values contained in the *Rasulan* tradition and how these values are given. The study used a qualitative approach with the background of the activities of the *Rasulan* tradition in Selang Village. The results showed that in the *Rasulan* tradition there were activities in the hamlet cleaning, gunung carving, slametan and performing arts. The Islamic values in the tradition broadly include the value of Islamic education and moral education. The value of *aqidah* education includes (1) fostering a sense of confidence in Allah. by giving thanks, (2) remembering Allah Almighty. through slametan in the form of prayer, tahlil and remembrance. While the value of moral education includes (1) the value of sincerity, (2) solidarity, friendship and harmony between citizens, (3) sharing through charity "earth" and food between citizens.

Keyword: Educational Values, Harvest, *Rasulan* Tradition.

Abstrak

Setiap musim panen tiba, masyarakat Desa Selang Wonosari Gunungkidul menyambutnya dengan tradisi *rasulan*. Ungkapan syukur yang membudaya dalam tradisi tersebut, menjadi kearifan lokal daerah dengan kandungan unsur nilainya. Tulisan ini bertujuan mengkaji nilai pendidikan dari kearifan lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul. Dalam pembahasan akan diuraikan bagaimana pelaksanaan tradisi *rasulan* di Desa Selang Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul, apa saja muatan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada tradisi *rasulan* dan bagaimana nilai-nilai tersebut diberikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar kegiatan yaitu tradisi *rasulan* di Desa Selang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam tradisi *rasulan* terdapat kegiatan bersih dusun, kirab *gunungan*, *slametan* dan pentas seni. Adapun nilai-nilai keislaman dalam tradisi tersebut secara garis besar meliputi nilai pendidikan *akidah* dan pendidikan akhlak. Nilai pendidikan *akidah* mencakup (1) memupuk

rasa keyakinan kepada Allah swt. dengan mengucap rasa syukur, (2) mengingat Allah swt. melalui *slametan* berupa doa, tahlil dan zikir. Sedangkan nilai pendidikan akhlak mencakup (1) nilai keikhlasan, (2) solidaritas, silaturahmi dan keharmonisan antarwarga, (3) saling berbagi melalui sedekah “bumi” dan makanan antarwarga.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Panen, Tradisi *Rasulan*.

A. Pendahuluan

Budaya merupakan cara tepat dalam meminimalisir setiap perbedaan yang ada. Hal ini disebabkan nilai kebersamaan yang ditunjukkan dari setiap budaya, sehingga keragaman dipandang sebagai sesuatu yang unik, berwarna, bahkan menggairahkan, ketimbang mengedepankan unsur beda.

Keragaman yang ada menunjukkan kekayaan suatu daerah, wilayah, bahkan negara tertentu, sebut saja budaya Jawa yang terus lestari hingga saat ini di Indonesia.¹ Kekayaan yang ditunjukkan melalui budaya juga dapat diakuisisi menjadi cerminan pribadi masyarakat Jawa pada umumnya.

Kajian terkait budaya Jawa meliputi bahasa,² ritual budaya Jawa,³ seni,⁴ bahkan alat-alat tradisional⁵ khas Jawa telah banyak diteliti sebagai upaya

¹ Ni Wayan Sartini, “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)” *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 5 (1), 2009: 28-37. http://www.academia.edu/download/33900290/Bahasa_dan_Sastra_Logat_Vol_5_No_1_April_2009.pdf#page=30.

² Ucik Fuadhiyah, “Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-lagu *Dolanan* di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan” *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra* 7 (1), 2011: 15-26. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/download/865/798>. Lihat Bea Anggraini, “Faktor-faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik” *Humaniora* 17 (1), 2012. 67-77. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/829>.

³ Sulkhan Chakim, “Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen?” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3 (1), 2015: 1-9. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/110/84>. Lihat Erviana Wulandari, “Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi* 2 (1), 2018: 139-150. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/20416/15846>.

⁴ Didin Syarifuddin, “Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung Jawa Barat Indonesia” *Jurnal Manajemen dan Resort & Leisure* 13 (2), 2016. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/view/4979>.

⁵ Nurhadi Siswanto, “Metafisika Simbol Keris Jawa” *Jurnal Filsafat* 22 (1), 2012. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12986/9257>. Lihat Kuntadi Wasi Darmojo,

mengungkap makna dari realita atau fenomena yang ada selama ini secara ilmiah di kalangan akademisi.

Ritual budaya Jawa sebagai salah satu wujud “ekspresi” yang men-tradisi di masyarakat erat kaitannya dengan keyakinan agama yang dianut masyarakat Jawa, sebut saja tradisi *rasulan* dengan kandungan nilai pendidikan Islam⁶ di dalam proses pelaksanaannya.

Adapun nilai-nilai yang menjadi hasil penelitian terdahulu meliputi nilai religius,⁷ budi pekerti,⁸ dan nilai sosial⁹ dalam tradisi *rasulan*. Tradisi *rasulan* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya saat musim panen tiba.

Kegiatan ini dipandang sebagai cara atau media untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah swt. karena telah memberikan hasil panen yang melimpah dan diharapkan terhindar dari segala musibah. Hal ini terus dilestarikan pula oleh masyarakat Jawa dan men-tradisi di Kabupaten Gunungkidul, di mana masyarakat setempat menyelenggarakan *rasulan* dengan melibatkan setiap elemen warga mulai dari kaula muda, anak-anak, dan orangtua di daerah tersebut.

Pada pelaksanaannya, setiap warga di daerah Gunungkidul mengkreasikan nilai-nilai pendidikan dalam budaya luhur *rasulan* melalui kombinasi era saat ini dengan tetap menjaga budaya setempat, seperti halnya mengadakan pentas seni dan lainnya.

“Eksistensi Keris Jawa dalam Kajian Budaya” *Texture: Art & Culture Journal* 2 (1), 2019: 49-60. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT/article/view/2630/2378>.

⁶ Muhammad Ridwan H, Muhammad Wardhan A, Nurkumala Rahmah, Hafidhoh Ma’rufah, Erny Dwi W, Haibat Hanafi R, Ayu Sri R.Y., Nurma Audina, Nurokhim, Umi Habibah, “Kajian Empiris Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sunan Kalijaga Terhadap Nilai Kearifan Lokal Tradisi Rasulan Gunungkidul” *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat 1* (1), 2019: 113-115. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/20416/15846>.

⁷ Rinasari, “Aspek Pendidikan Nilai Religius dalam Tradisi Rasulan (Studi Kasus di Dukuh Ngadipiro Desa Grajegan Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo)” *Skripsi* (Solo: FKIP UMS, 2012). <http://eprints.ums.ac.id/21066/14/11>. [Naskah Publikasi.pdf](#).

⁸ Erviana Wulandari, “Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi* 2 (1), 2018: 139-150. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/20416/15846>.

⁹ Muhammad Isfironi, “Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunungkidul DIY” *Al-Adalah* 16 (2), 2013. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/aladalah/article/view/162/138>.

Adapun prosesi kegiatan rutin tiap tahunnya tidak serta-merta menjadi “kewajiban” perangkat desa maupun *dukuh* (dusun), melainkan kerjasama antarwarga dengan mempercayakan kepanitiaan pelaksana setiap tahunnya. Bentuk kegiatan yang lazim dilaksanakan masyarakat Gunungkidul, khususnya Desa Selang Kecamatan Wonosari yakni *bersih dusun*, *kirab gunungan*, *slametan* dan pentas seni, di mana dalam pentas seni terdapat *reog*, *wayang* dan *jathilan*.¹⁰

Terdapatnya akulturasi budaya dan nilai ajaran Islam dalam tradisi *rasulan* ini menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti. Di mana kegiatan budaya yang lazimnya menyatukan antarwarga ternyata mengandung nilai-nilai pendidikan, keagamaan dan sosial secara bersamaan. Untuk itu, penulis tertarik mengkajinya dengan judul penelitian, “Tradisi *Rasulan*: Nilai Pendidikan dari Kearifan Lokal Desa Selang Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul”.

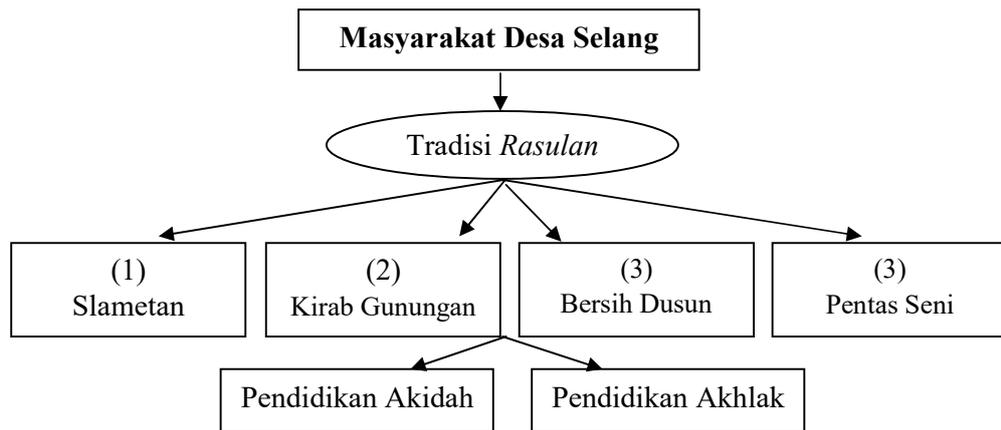
B. METODE

Penelitian ini difokuskan pada penelitian ritual budaya masyarakat Kabupaten Gunungkidul, khususnya Desa Selang Kecamatan Wonosari sebagai ungkapan syukur atas limpahan hasil panen dan berharap terhindar dari musibah, yang dikenal dengan istilah *rasulan*. Untuk itu, penggunaan pendekatan penelitian kualitatif adalah cocok digunakan dalam mengungkapkan fakta-fakta sebagai kebenaran empiris dalam penelitian ini (*field research*).

Untuk mendapatkan data yang diperlukan berkenaan dengan fokus penelitian maka dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yaitu Kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan ketegasan (*confirmability*).

¹⁰ *Jathilan* merupakan tarian “mirip” reog yang dipentaskan dalam tradisi *rasulan* di Desa Selang Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan menganalisa nilai pendidikan bagi anak usia dasar yang terkandung dalam tradisi *rasulan* melalui *dusun bersih*, *kirab gunungan*, *slametan* dan pentas seni. Mencermati uraian di atas, secara sederhana kerangka alur metodologis riset ini dapat dilihat pada skema berikut. (Skema 1)



Skema 1. Alur Riset

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi *Rasulan*

Tradisi *rasulan* merupakan ritual budaya yang dilaksanakan setiap tahun sekali oleh masyarakat Suku Jawa pada umumnya, termasuk masyarakat Suku Jawa yang mendiami Desa Selang Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul D.I. Yogyakarta.

Menurut penuturan Kepala *dukuh* setempat di Desa Selang sendiri, bahwa tradisi *rasulan* ini sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat, berikut kutipan wawancaranya:

“Tradisi *rasulan* sudah dilaksanakan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu dan selalu dilaksanakan berdasarkan hari jawa *minggu legi*. Tradisi *rasulan* di selang ini bersifat turun temurun dan untuk melestarikan budaya Jawa, sebagai rasa syukur dan terimakasih

kepada Allah *ta'ala* karena telah memberi hasil panen yang melimpah.”¹¹

Senada dengan itu, Bapak Karsino juga mengungkapkan bahwa, “*tradisi rasulan dilaksanakan untuk melestarikan budaya jawa, budaya yang sudah diwarisi oleh nenek moyang.*”¹² Setiap musim panen tiba, masyarakat secara bersama-sama menungkapkan rasa syukur mereka atas hasil yang melimpah melalui tradisi *rasulan*.

Tradisi *rasulan* sudah ada sejak zaman dahulu yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Kabupaten Gunungkidul dari paling Timur yaitu Kecamatan Girisubo sampai ujung ujung Barat yaitu Kecamatan Panggang. Tradisi *rasulan* diperingati setiap sekali dalam satu tahun dengan hitungan menggunakan kalender Jawa.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam setiap tahun tergantung kesepakatan warga masyarakat desa. Ada beberapa tradisi yang memang salalu ada atau wajib ada di setiap tahun. Kegiatan *rasulan* di Desa Selang dan masyarakat Kabupaten Gunungkidul umumnya saat ini dilakukan dengan membentuk kepanitiaan (melibatkan anak muda) yang merancang kegiatan agar seluruh elemen masyarakat ikut tergabung dan melestarikan budaya setempat sebagai suatu kearifan lokal. Sehingga kegiatan tersebut dapat dikreasikan dan berinovasi dengan esensi ungkapan syukur pada rezeki yang Allah swt. berikan.

2. Tradisi *Rasulan*: Ritual Syukur Musim Panen Tiba

Tradisi *rasulan* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Gunungkidul saat musim panen tiba. Kegiatan itu dilakukan oleh seluruh warga masyarakat Gunungkidul karena dianggap sebagai cara atau media untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah swt. atas hasil panen yang melimpah sekaligus berharap terhindar dari segala musibah.

¹¹ Wawancara dengan Pak Joko Susilo (Kepala *Dukuh* Randukuning Desa Selang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul) pada tanggal 1 Desember 2019, pukul 10.50 WIB, di Balai Padukuhan.

¹² Wawancara dengan Bapak Karsino, warga Desa Selang Wonosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, pada tanggal 2 November 2019, pukul 11.14 WIB, di rumah beliau.

Masyarakat di Kabupaten Gunungkidul mayoritas beragama Islam, di Kabupaten Gunungkidul memiliki tradisi *Rasulan* yang di dalamnya terkandung beberapa muatan Islam *kejawan* yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan ajaran Islam.¹³ Sehingga esensi bentuk wujud syukur kepada Allah tetap menjadi tujuan utama kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan *rasulan* di Kabupaten Gunungkidul yaitu dengan membentuk panitia *rasulan* sejak 4 (bulan) sebelum hari pelaksanaan disepakati yang bertugas untuk menentukan susunan acara yang akan dilaksanakan pada puncak acara *rasulan*, teknis pelaksanaan acara, merencanakan waktu dan jumlah biaya yang dibutuhkan. Setelah menentukan teknis pelaksanaan, maka panitia memutuskan anggaran biaya yang akan dibebankan kepada warga masyarakat dihitung per kartu keluarga.

Hal ini senada dengan yang disampaikan Kepala *Dukuh* Randukuning berikut:

“Di Desa Selang persiapan *rasulan* di mulai sejak empat bulan sebelum hari H dengan menentukan panitia, tanggal, acara yang akan diselenggarakan seperti apa serta acara-acara tambahan, tempat pelaksanaan, dan iuran yang dikeluarkan dengan musyawarah. Di Desa Selang setiap KK (kepala keluarga) mengeluarkan *sodaqoh* dengan memberi *ingkung*. Hasil dari kenduri atau *ingkung* tadi dibagikan kepada para tamu undangan, pedagang dan masyarakat yang ada di sekitar secara adil. Acara lain seperti *ketoprak*, *wayang kulit*, *reog*, dan lain-lain, sebagai tambahan yang bertujuan untuk hiburan. Di Desa Selang sendiri, tradisi *kirab* budaya tidak selalu dilaksanakan karena tergantung hasil musyawarah atau kesepakatan warga sebelumnya. Tradisi yang selalu dilaksanakan oleh warga Desa Selang saat *rasulan* yaitu *slametan* atau kenduri.”¹⁴

Lazimnya, kegiatan dalam tradisi *rasulan* terbagi menjadi dua, yakni acara wajib dan acara pelengkap. Kegiatan yang wajib terdiri dari *bersih*

¹³ Marzuki, “Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Prespektif Islam” *Makalah*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), h. 1-13. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/lainlain/Dr.+Marzuki,+M.Ag.+Tradisi+dan+Budaya+Masyarakat+Jawa+dalam+Perspektif+Islam.pdf>.

¹⁴ Wawancara dengan Pak Joko Susilo (Kepala *Dukuh* Randukuning Desa Selang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul) pada tanggal 1 Desember 2019, pukul 10.50 WIB, di Balai Padukuhan.

dusun, kirab *gunungan*¹⁵ dan *slametan*. Sedangkan pentas seni biasanya menjadi acara pelengkap pada acara puncak yang biasanya menampilkan pertunjukan wayang, reog dan *jathilan*.

Tradisi *rasulan* melalui empat kegiatan tersebut dilakukan dengan konsep menjalin kebersamaan antarwarga desa. Masyarakat akan gotong-royong dalam membersihkan desa tempat tinggalnya saat acara *bersih dusun*, di mana masyarakat saling membahu untuk membersihkan dusun masing-masing agar desa terlihat bersih. Di samping itu, warga juga didukung oleh pihak perangkat desa untuk memberikan hadiah pada dusun terbersih sebagai motivasi eksternal ke warga.

Selanjutnya, acara pentas seni dan kirab *gunungan* menjadi agenda penyemarak kegiatan *rasulan*, di mana warga bersama-sama mengiringi arak-arakan hasil panen (sayuran dan buah)¹⁶ ke balai desa, dengan dihibur acara pentas seni kebudayaan yang dipentaskan oleh para warga berupa pertunjukan wayang, tarian *reog*, dan *jathilan* pada puncak acara.

Adapun tradisi *slametan* atau kenduri dilaksanakan dengan membaca ayat suci al-Qur'an dan doa bersama. Pelaksanaan tradisi *rasulan* berbeda-beda di setiap desa karena memiliki waktunya sendiri sendiri yang dihitung menurut kalender Jawa.

Pembacaan ayat suci al-Qur'an dan doa bersama dipimpin oleh pemuka agama dan tokoh adat kemudian diikuti oleh para warga berupa bacaan *tahlil*, surah pendek (al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Naas) dan doa-doa ungkapan syukur kepada Allah swt.

¹⁵ *Gunungan* artinya hasil panen berupa sayur-sayuran dan buah-buahan yang dibentuk seperti gunung (bukit) dan diarak-arak (*kirab*) oleh warga pada kegiatan tradisi *rasulan* bahkan adapula yang dibentuk *gunungan*-nya seperti sapi untuk diarak-arak dalam kegiatan tersebut.

¹⁶ Hasil panen berupa sayuran dan buah yang beranekaragam, seperti: wortel, kacang, terong, tomat, padi, jagung, kacang panjang, dan cabai.

3. Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi *Rasulan*

a. Bersih Dusun

Bersih dusun merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh warga masyarakat untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal bersama-sama di masing-masing dusun sebelum puncak acara *rasulan*. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan sesama warga desa dalam lingkungan masyarakat.

Kegiatan ini selain ditujukan sebagai upaya mencintai lingkungan dan memelihara alam, juga ditujukan kepada pengembangan daya kolaborasi warga berupa nilai kerukunan, akrab, *guyub* dan gotong-royong. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Karsino berikut:

“Dusun-dusun di Desa ini, kalau *udah* dekat *rasulan* ada juga mulai 4 bulan sebelum *rasulan* bersih-bersih dan gotong-royong *bareng-bareng* bersihin *dukuh*. Karena, jurinya itu *ga ngasih* tau *mbak* kapan mau dinilai, jadi *eman-eman* kita *udah* persiapan jauh-jauh hari, biar *dukuh* kita juara. Tapi, *yo* utamanyakan bukan lomba dan juaranya *sih mbak*, yang penting warga rukun, akrab, dan mau gotong-royong untuk kepentingan bersama, *pokoke guyub deh mbak*.”¹⁷

Kutipan di atas menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan berupa “dusun bersih” memiliki nilai-nilai yang patut dilestarikan berupa rukun, akrab, dan kerjasama antarwarga khususnya kepada anak-anak usia dasar melalui budaya dan kearifan lokal setempat. Sehingga, kekayaan budaya menjadi anugerah tersendiri bagi anak dalam bekalnya menuju sikap dewasa bermasyarakat.

b. *Kirab Gunungan*

Acara puncak dimeriahkan dengan *kirab gunungan*, maksud dari kirab gunungan yaitu seluruh warga masyarakat mengelilingi desa dengan membawa aneka gunungan dan atribut tambahan lain, sebagai contoh; “remaja putri membawa sapu, ibu-ibu mengenakan pakaian tani,

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Karsino, warga Desa Selang Wonosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, pada tanggal 2 November 2019, pukul 11.14 WIB, di rumah beliau.

remaja putra mengenakan pakaian prajurit zaman dahulu, bapak-bapak mengenakan pakaian tani dan membawa cangkul.”

Aneka gunungan yang dibawa mengelilingi desa berisikan hasil-hasil panen berupa padi, kacang, jagung, terong, kangkung dan wortel. Kegiatan *kirab* ini dimaksudkan sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan hasil panen yang melimpah.¹⁸

Tradisi *rasulan* yang dilaksanakan di Kabupaten Gunungkidul jika dilihat berdasarkan pengaruh positifnya, maka tradisi tersebut selama ini selalu memberi pengaruh positif kepada masyarakatnya dalam menguatkan ikatan persaudaraan sesama warga masyarakat sehingga akan terwujud suatu masyarakat yang damai, kompak dan selalu rukun.

c. *Slametan*

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Gunungkidul yaitu *slametan* atau kenduri. Acara ini dilakukan di rumah kepala *dukuh* yang diikuti oleh seluruh warga laki laki di desa. Pelaksanaan kenduri dipimpin oleh seseorang yang dianggap pandai dalam agama dengan membaca doa-doa dan ayat-ayat suci alquran bersama-sama. Pada kegiatan *slametan* atau kenduri ini warga membawa *nampah*¹⁹ yang diisi *sego gurih* atau nasi gurih berbentuk kerucut dan diberi *Inkung Ayam*²⁰. Inkung ayam ini memiliki filosofi yang tidak bisa diabaikan dalam budaya Jawa. Ayam merupakan lambang rasa syukur yang didapat dari kenikmatan Allah swt. Ayam diletakan dalam kondisi utuh lalu dihias agar rapi dan indah.

¹⁸ Erlangga Brahmanto, “Tradisi Rasulan Menjadi Andalan Etnik Tourism Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta” *Khasanah Ilmu* 5 (2), 2014: 69-75. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/download/506/399>.

¹⁹ *Nampah* berarti semacam tempat makan.

²⁰ Lauk Ayam.

d. Pentas Seni (Wayang Kulit, Reog, *Jathilan*)

Puncak acara rasulan dimeriahkan pula dengan acara-acara tambahan, yaitu wayang yang dilaksanakan pada malam hari. Acara ini masih tetap dilestarikan agar keragaman budaya Jawa tidak hilang. Selanjutnya Reog, acara tarian ini dilaksanakan pada siang hari bersamaan dengan acara *jathilan*. Acara-acara tambahan yang dilaksanakan pada puncak tersebut berfungsi sebagai hiburan warga desa sekaligus tetap menjunjung tinggi budaya agar tetap dilestarikan bersama oleh warga.

4. Nilai pendidikan dari kearifan lokal Desa Selang Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul

Prosesi pelaksanaan tradisi *rasulan* memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yaitu; *pertama* niatan dan doa dalam tradisi *rasulan* ini kita hanya meminta kepada Allah swt., dan *kedua* bersedekah karena kita menyadari bahwa manusia membutuhkan bantuan dari orang lain, nilai kerukunan dan mempererat silaturahmi karena pada tradisi rasulan ada kegiatan doa besama kerabat dan tetangga.²¹

Hal senada disampaikan Bapak Karsino ketika diwawancarai:

“*rasulan* ini selain kita bersyukur atas rezeki berlimpah yang diberi Allah selama setahun, juga jadi ajang silaturahmi antarwarga, bahkan warga bisa ‘bersedekah bumi’ yang maksudnya sedekah bumi contohnya yang kita hasilkan atau panen selama satu tahun (nasi), terus sayuran dan buah.”²²

Membaca ayat atau surat Alquran dalam tradisi *rasulan*. Ayat atau surat yang dibacakan beragam tergantung konteks acaranya. Surat-surat Alquran yang “pasti” dibacakan setiap tahunnya yaitu al-Ikhlas sampai an-Naas. Tujuan pembacaan ayat-ayat ini adalah untuk mengagungkan kebesaran Allah swt.

²¹ Sami'un, “Tradisi Rasulan dalam Analisis Dakwah Islam di Desa Krawangsari Kecamatan Natar Lampung” *Skripsi* (Lampung: FITK UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 74.

²² Wawancara dengan Bapak Karsino, warga Desa Selang Wonosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, pada tanggal 2 November 2019, pukul 11.14 WIB, di rumah beliau.

Membaca doa pada saat tradisi *rasulan* juga dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon agar hidup selalu dalam bimbingan Allah swt., mengungkapkan rasa syukur kepada Allah swt., memperoleh petunjuk, dan perlindungan dari Allah swt.

Tradisi *rasulan* dalam pelaksanaannya secara tidak langsung memberi contoh untuk selalu bersyukur kepada Allah, karena doa-doa yang dituju dalam tradisi *rasulan* hanya kepada Allah, dengan membaca ayat atau surat surat alquran dan *tahlil* dengan harapan semoga hasil panen menjadi keberkahan bagi seluruh warga.

Tradisi *rasulan* juga memiliki nilai-nilai dalam hal pendidikan untuk mengajarkan manusia agar menjadi lebih baik lagi. Dalam hal pendidikan, tradisi *rasulan* terdapat nilai-nilai pendidikan keimanan (akidah) dan pendidikan akhlak.

a. Pendidikan Akidah

Tradisi *rasulan* memiliki nilai-nilai ajaran Islam berupa ajakan mengagungkan kebesaran Allah swt. uraiannya sebagai berikut:

- a. Upaya memupuk rasa keyakinan kepada Allah swt. dengan mengucapkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan-Nya,
- b. Mengingat Allah swt. melalui *slametan* berupa doa, *tahlil* dan zikir.

b. Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *rasulan* yakni menjadi momentum sekaligus wadah bagi masyarakat menjalin komunikasi kekuatan, alam, dan sosial. Sebagai umat manusia kita wajib untuk melakukan interaksi dengan sesama manusia, lingkungan maupun dengan Allah SWT. Jadi etika dan perilaku masyarakat dapat terlihat dalam kegiatan-kegiatan di tradisi *rasulan*.²³

- c. terdapat nilai *sodaqoh*, di mana setiap warga akan memberikan makanan kepada kerabat atau masyarakat setempat

²³ Erni Ningsih, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Rasulan Di Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul" *Skripsi* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), h. 115.

- d. Terdapat nilai silaturahmi karena saat tradisi *rasulan* berlangsung akan dijadikan ajang untuk berkumpul dan menambah keakraban.
- e. Terdapat nilai keikhlasan karena akan tertanamkan pada diri seseorang bahwa dirinya melaksanakan tradisi *rasulan* menjadi agar bermanfaat dan menjadi berkah kebaikan, mengajarkan seseorang untuk selalu bersyukur kepada Allah swt., mengajarkan agar selalu memohon dan berdoa hanya kepada Allah swt.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Selang Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul memiliki sebuah budaya yang sejak zaman dahulu hingga sekarang masih dilestarikan dan semakin disesuaikan dengan keadaan masyarakat saat ini, tradisi tersebut adalah *rasulan*. Di dalam tradisi *rasulan* terdapat kegiatan bersih dusun, kirab *gunungan*, *slametan* dan pentas seni. Adapun nilai-nilai keislaman dalam tradisi tersebut secara garis besar meliputi nilai pendidikan akidah dan pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akidah mencakup (1) memupuk rasa keyakinan kepada Allah swt. dengan mengucap rasa syukur, (2) mengingat Allah swt. melalui *slametan* berupa doa, tahlil dan zikir. Sedangkan nilai pendidikan akhlak mencakup (1) nilai keikhlasan, (2) solidaritas, silaturahmi dan keharmonisan antarwarga, (3) saling berbagi melalui sedekah “bumi” dan makanan antarwarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Bea. (2012). “Faktor-faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik” *Humaniora* 17 (1). 67-77. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/829>.
- Brahmanto, Erlangga. (2014). “Tradisi Rasulan Menjadi Andalan Etnik Tourism Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta” *Khasanah Ilmu* 5 (2): 69-75. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/download/506/39>
- Chakim, Sulkhan. (2015). “Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawaen?” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3 (1): 1-9. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/110/84>.

- Darmojo, Kuntadi Wasi. (2019) “Eksistensi Keris Jawa dalam Kajian Budaya”
Texture: Art & Culture Journal 2 (1): 49-60. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT/article/view/2630/2378>.
- Fuadhiyah, Ucik. (2011). “Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan”
Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra 7 (1): 15-26.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/download/865/798>.
- Isfironi, Muhammad. (2013). “Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunungkidul DIY” *Al-‘Adalah* 16 (2).
<http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/aladalah/article/view/162/138>.
- Marzuki. (_____) “Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Prespektif Islam” *Makalah*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), h. 1-13.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/lainlain/Dr.+Marzuki,+M.Ag.+Tradisi+dan+Budaya+Masyarakat+Jawa+dalam+Perspektif+Islam.pdf>.
- Ningsih, Erni. (2012). “Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Rasulan Di Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul” *Skripsi* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Ridwan H, Muhammad. *dkk.* (2019). “Kajian Empiris Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sunan Kalijaga Terhadap Nilai Kearifan Lokal Tradisi Rasulan Gunungkidul” *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat 1* (1): 113-115.
<https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/20416/15846>.
- Rinasari. (2012). “Aspek Pendidikan Nilai Religius dalam Tradisi Rasulan (Studi Kasus di Dukuh Ngadipiro Desa Grajegan Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo)” *Skripsi* (Solo: FKIP UMS).
http://eprints.ums.ac.id/21066/14/11._Naskah_Publikasi.pdf.
- Sami’un. (2017). “Tradisi Rasulan dalam Analisis Dakwah Islam di Desa Krawangsari Kecamatan Natar Lampung” *Skripsi* (Lampung: FITK UIN Raden Intan Lampung).
- Sartini, Ni Wayan. (2009). “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)” *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 5 (1): 28-37.

[http://www.academia.edu/download/33900290/Bahasa dan Sastra Logat Vol 5 No 1 April 2009.pdf#page=30](http://www.academia.edu/download/33900290/Bahasa_dan_Sastra_Logat_Vol_5_No_1_April_2009.pdf#page=30).

Siswanto, Nurhadi. (2012). “Metafisika Simbol Keris Jawa” *Jurnal Filsafat* 22 (1). <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12986/9257>.

Syarifuddin, Didin. (2016). “Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung Jawa Barat Indonesia” *Jurnal Manajemen dan Resort & Leisure* 13 (2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/view/4979>.

Wulandari, Erviana. (2018) “Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi* 2 (1): 139-150. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/20416/15846>.